

KESULITAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATERI SUDUT KELAS III SD MUHAMMADIYAH 20 PALEMBANG

Fadillah Azahra^{1*}, Helsi Perlindia², Nurhalizah³, Rifa Zairah⁴, Syutaridho⁵

^{1*,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

Fadillahazahrah97@gmail.com¹

hperlindia@gmail.com²

nurhalizahhhhhhhhh@gmail.com³

rifazairah364@gmail.com⁴

syutaridho_uin@radenfatah.ac.id⁵

Submitted: 11 Mei 2025	Accepted: 9 Oktober 2025	Published: 10 Oktober 2025
------------------------	--------------------------	----------------------------

Abstrak

Siswa di tingkat sekolah dasar sering mengalami kesulitan dalam mempelajari materi sudut matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa saat belajar materi sudut, serta faktor-faktor yang berkontribusi pada kesulitan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Studi ini melibatkan orang tua dan siswa kelas III SD Muhammadiyah 20 Palembang. Untuk mengumpulkan data, digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Digunakan model Miles dan Huberman untuk menganalisis data, yang mencakup pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kesulitan belajar yang dialami siswa terdiri dari kesulitan membaca dan memahami soal, kesulitan transformatif dan memproses, dan kesulitan menuliskan jawaban akhir. Ketiga masalah ini berbeda dalam cara siswa menjawab pertanyaan guru di kelas. Namun, ada dua jenis faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa faktor internal, seperti motivasi, minat, dan rasa percaya diri; dan faktor eksternal, seperti keluarga dan lingkungan sekolah.

Kata kunci : kesulitan belajar, materi sudut

Abstract

Many elementary students struggle to grasp the concept of angles in mathematics. This research aims to identify the specific challenges they face and to examine the factors contributing to those difficulties. Using a qualitative descriptive design, the study involved parents and third-grade learners from SD Muhammadiyah 20 Palembang. Data were gathered through observation, interviews, and documentation, then analyzed with the Miles and Huberman model, which includes data reduction, display, and conclusion drawing. The results reveal three main types of obstacles: difficulty in reading and interpreting problems, challenges in transforming and processing information, and trouble expressing final answers. These issues appear in various ways when students respond to teachers' questions in class. Furthermore, two categories of influencing factors were found, internal ones, such as motivation, interest, and self-confidence, and external ones, including family background and the learning environment.

Keywords : learning difficulties, angle topic

PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai upaya individu dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan nilai yang ada di lingkungan masyarakat beserta budaya. Pendidikan juga merupakan upaya sadar yang dilakukan individu untuk merubah pola pikir mereka yang sudah beranjak dewasa. Pendidikan adalah perubahan pengetahuan, kebudayaan, dan nilai yang dikembangkan dalam satu masa untuk dapat ditransfer ke masa selanjutnya (Sanusi & Suryadi, 2018). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai "pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya seperti kekuatan spiritual, disiplin diri, individualitas, kecerdasan, keluhuran budi pekerti, dan upaya yang disengaja untuk menciptakan suasana akhlak dan kemampuan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat".

Setiap siswa, dari sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi, harus diajarkan matematika, agar siswa kreatif, logis, sistematis, dan analitis dalam berpikir dan bekerja sama (Fauzy & Nurfauziah, 2021). Pembelajaran matematika di zaman modern ini mempersiapkan sumber daya ke arah manusia yang berkualitas sangatlah penting (Annur & Hermansyah, 2020). Pembelajaran matematika bertujuan untuk mengunggulkan kemampuan siswa dari pemahaman hingga penalaran (Kusumawardani et al., 2018). Menurut Indrawati (2019), matematika adalah ilmu penalaran yang berstruktur hirarki, sehingga perlu dipelajari secara berkelanjutan.

Amallia & Unaenah (2018) menyatakan siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dipelajari, yang membuat mereka mudah menyerah sebelum mulai belajar. Pandangan ini membuat siswa mudah menyerah sebelum mulai belajar matematika. Siswa yang tidak memahami materi pelajaran akan kesulitan menyelesaikan soal ujian dan mungkin tidak mencapai hasil belajar yang diharapkan (Humairah, 2021). Selain itu, kesulitan pada kecepatan berhitung dan hafalan rumus menyebabkan kesulitan dalam belajar matematika. Hal ini menyebabkan siswa merasa tidak berguna dan tidak menyenangkan saat belajar matematika (Ndolu et al., 2022).

Kata yang sulit dan sulit dipahami adalah sumber kesulitan. Dua kategori kesulitan belajar adalah kesulitan belajar akademik dan kesulitan belajar perkembangan (Maryani et al., 2018). Utari et al. (2019) menyatakan bahwa ada dua sumber kesulitan belajar matematika, faktor internal berasal dari siswa dan faktor eksternal berasal dari luar siswa. Faktor internal termasuk IQ atau intelegensi siswa, sikap mereka terhadap belajar matematika, kurangnya motivasi untuk belajar, kesehatan tubuh yang buruk, dan keterbatasan penggunaan media pembelajar. Faktor eksternal berupa lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Pada kelas III SD Muhammadiyah 20 Maskarebet Palembang, pelajaran matematika materi sudut juga mengalami kesulitan. Menurut Mansur (2018), mengukur sudut berarti mengetahui sudut yang telah dilakukan pengukuran dengan sudut yang ditandai sebagai acuan. Pengukuran dilaksanakan untuk melihat perbandingan pada besaran yang telah diukur dengan meter sebagai bentuk satuan, sedangkan sudut merupakan luas yang dibentuk oleh penggabungan dua sinar lurus dengan alas yang sama (Priatna & Yuliardi, 2018). Sudut bangun datar dengan busur derajat dan sudut dalam satuan standar termasuk dalam materi pengukuran sudut (Lorenza et al., 2023). Menurut Priatna & Yuliardi (2018), pengukuran sudut dengan busur derajat yang satuannya adalah derajat disebut sebagai pengukuran sudut yang hasilnya tetap atau baku. Materi matematika yang harus dikuasai oleh peserta didik

kelas III adalah pengukuran sudut. Banyak siswa tidak dapat mengerjakan pertanyaan mengenai pengukuran sudut yang paling mudah. Beberapa faktor, termasuk siswa sendiri dan faktor eksternal, memengaruhi hal ini.

Hasil wawancara dengan guru matematika SD Muhammadiyah 20 Maskarebet Palembang menunjukkan bahwa guru melakukan latihan soal untuk mengecek kesulitan belajar siswa. Ini ditunjukkan oleh jawaban siswa yang gagal menyelesaikan soal-soal materi sudut. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan belajar karena mereka tidak memahami konsep sudut dengan benar. Kesalahan konseptual ini menyebabkan siswa melakukan banyak kesalahan saat mengerjakan soal, dan mereka tidak memiliki banyak keinginan untuk belajar matematika. Guru matematika mengatakan bahwa sebagian besar siswa tidak mempunyai semangat dalam mempelajari matematika. Sehingga mengakibatkan, siswa malas ketika guru menjelaskan pada kegiatan pembelajaran dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa masih tertarik dengan pelajaran matematika.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena tujuannya untuk menggambarkan masalah belajar yang dihadapi siswa dalam pembelajaran matematika pada materi sudut di kelas III SD Muhammadiyah 20 Maskarebet Palembang. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian (Yana et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 20 Maskarebet Palembang dengan Subjek penelitiannya yaitu guru matematika kelas III, siswa kelas III, dan orang tua masing-masing siswa. Wawancara, dokumentasi, dan observasi adalah metode pengumpulan data. Data dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman (1992) dengan cara mengumpulkan data, reduksi data (pengurangan data), penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap dalam menguji kredibilitas data menggunakan triangulasi berupa triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Dalam penelitian ini, kesulitan yang dibahas meliputi analisis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran materi sudut di kelas III SD Muhammadiyah 20 Palembang, seperti kesulitan membaca dan memahami soal, kesulitan transformatif dan memproses soal, kesulitan penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kesulitan Belajar pada Materi Sudut

Meskipun terdapat upaya dari siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan dari guru untuk menggunakan media sebagai pendekatan pembelajaran yang bervariasi, masih terdapat kesulitan signifikan dalam pemahaman konsep matematika materi sudut. Perlu dilakukan langkah-langkah lebih lanjut untuk meningkatkan metode pembelajaran yang inovatif, memperkuat keterampilan siswa dalam membaca dan memproses informasi matematika, serta mengatasi persepsi negatif terhadap mata pelajaran tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa secara keseluruhan di SD Muhammadiyah 20 Maskarebet Palembang.

Siswa SD Muhammadiyah 20 Maskarebet Palembang kelas III, mengalami kesulitan belajar yang berbeda. Dari aktivitas yang dilakukan siswa, terlihat bahwa beberapa dari mereka tidak serius mengikuti pelajaran matematika atau acuh tak acuh

terhadap pelajaran. Misalnya, ada siswa yang bermain sendirian dengan benda-benda di atas meja. Mereka juga sangat diam ketika belajar di kelas dan tidak pernah bertanya kepada guru mereka tentang apa yang mereka pelajari. Alat bantu pembelajaran yang digunakan busur sesuai materi yang dijelaskan-cukup menarik untuk dilihat dari situasi kelas. Ini digunakan untuk membuat siswa termotivasi dalam belajar. Secara garis besar, pembelajaran matematika harus dipraktikkan secara nyata dan terkait pada aktivitas yang dilakukan. Bahkan, dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru dapat membantu siswa memahami matematika lebih cepat. Misalnya, guru dapat menggunakan kosakata yang digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1. Kesulitan Membaca dan Memahami Soal

Terdapat kesulitan yang signifikan di antara siswa dalam membaca dan memahami soal yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengartikan dan memproses informasi yang terkandung dalam soal sudut, terutama terkait dengan konsep dan jenis-jenis sudut. Siswa seringkali salah dalam memahami konsep-konsep dasar seperti jenis-jenis sudut, yang tercermin dalam jawaban mereka yang tidak tepat. Contohnya, ada siswa yang salah mengidentifikasi sudut 90° sebagai sudut tumpul.

Soal mengacu terhadap pemahaman awal siswa. Peneliti menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca dan memahami soal, ketika mereka diminta untuk menyebutkan besar dari berbagai sudut. Mereka tidak dapat menjawab pertanyaan guru tentang besar sudut. Siswa enggan dalam menanyakan maupun belajar kembali mengenai materi yang telah dipelajari adalah salah satu dari banyak alasan mengapa hal ini bisa terjadi. Seringkali terjadi di kelas ketika guru memberikan penjelasan dan kemudian bertanya kepada siswa apakah mereka sudah memahaminya, beberapa siswa masih menghafal dan memahami materi ketika guru meminta penjelasan tambahan. Namun, beberapa siswa langsung memahami materi ketika guru menjelaskan kembali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak memahami soal yang diberikan guru dan tidak mau membacanya. Guru matematika kelas III SD Muhammadiyah 20 Maskarebet Palembang juga mengatakan bahwa siswa masih sulit untuk mengingat dan membaca materi. Guru matematika mengatakan bahwa dia telah berusaha keras untuk membantu siswanya mengingat lebih baik materi pelajaran, terutama matematika.

2. Kesulitan Transformatif dan Memproses Soal

Siswa menghadapi kesulitan yang signifikan dalam mengolah informasi yang diberikan oleh guru terkait penggunaan busur derajat untuk menggambarkan sudut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sulit mengikuti penjelasan dan memahami bagaimana cara mengaplikasikan konsep matematika (Aslam et al., 2021) dalam konteks praktis seperti penggunaan alat (busur derajat). Siswa kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep angka pada busur derajat untuk menggambarkan besar sudut yang diberikan. Misalnya, kesulitan dalam menentukan angka yang harus digunakan pada busur derajat yang memiliki dua angka yang sama tetapi tertata secara terbalik.

Memahami kesulitan transformatif dan mengatasi masalah ini adalah proses yang berkelanjutan. Kesulitan transformatif adalah ketika siswa tidak dapat menemukan atau memahami rumus atau operasi hitung yang tepat untuk mencari

jawaban soal. Di sisi lain, ketika siswa mengalami kesulitan dalam transformasi dan memproses, mereka tidak dapat menemukan jawaban soal dengan benar. Karena matematika memerlukan rumus. Kesulitan memproses adalah ketika siswa sudah bisa melakukan operasi hitung tetapi tidak bisa melanjutkannya untuk mendapatkan hasil yang diperintahkan. Salah satu contoh masalah ini adalah soal yang meminta guru untuk menentukan besar sudut yang harus digambar dengan busur derajat. Peneliti melihat bahwa semua siswa di kelas tidak bisa menggunakan busur derajat dengan benar saat guru memberikan pertanyaan.



Gambar 1. Siswa mengukur sudut menggunakan busur derajat

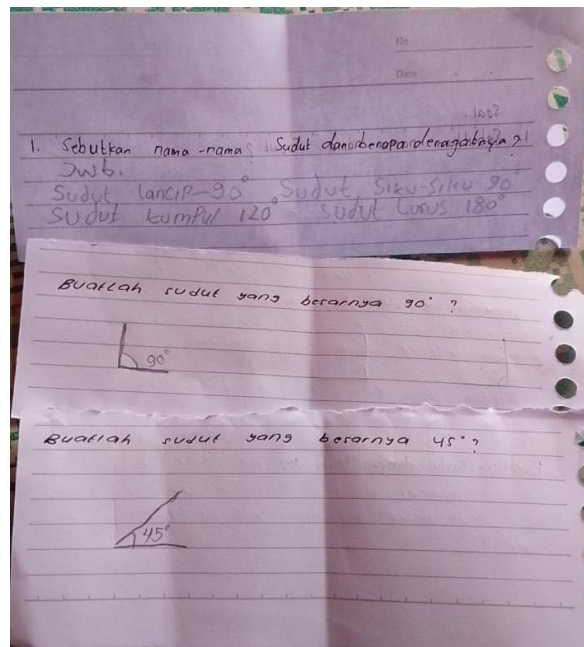
3. Kesulitan Penulisan

Siswa menghadapi kesulitan yang signifikan dalam mengungkapkan jawaban secara tertulis untuk soal-soal matematika. Siswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan soal ke dalam pemodelan matematika. Meskipun mereka mampu menyelesaikan langkah-langkah yang diberikan, mereka sering kali mengalami kesulitan dalam menuliskan hasil akhir dengan benar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konsep matematika yang dimiliki siswa dan kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan pemahaman tersebut secara tertulis.

Sulit menulis jawaban adalah contoh kesulitan pemecahan masalah atau penulisan. Dengan mengembangkan indikator kesulitan penulisan ini, siswa tidak dapat melanjutkan tugasnya sampai mereka menulis hasil akhirnya. Siswa mungkin tahu rumus, tetapi mereka tidak tahu cara memasukkan nilai atau menghitung dengan rumus.



Gambar 2. Siswa menggambar sudut di papan tulis



Gambar 3. Beberapa hasil jawaban siswa

B. Faktor Kesulitan Belajar

1. Faktor Internal

a. Motivasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kurang menunjukkan semangat dalam mempelajari matematika, khususnya materi sudut. Hal ini menunjukkan adanya kesulitan dalam menggerakkan minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika. Wawancara dengan guru matematika juga mengkonfirmasi bahwa sebagian besar siswa cenderung kurang menyukai

pelajaran matematika karena menganggapnya sulit. Pandangan ini dapat menjadi kesulitan signifikan dalam membangun motivasi siswa untuk belajar dengan antusias.

Data menunjukkan bahwa siswa SD Muhammadiyah 20 Maskarebet Palembang kelas III memiliki motivasi belajar matematika yang rendah. Meskipun guru telah memberikan motivasi kepada siswa, mereka tetap tidak bersemangat untuk belajar matematika. Ini disebabkan oleh keyakinan siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Ini menunjukkan bahwa siswa tertentu tidak menyelesaikan tugas ketika guru memberikannya. Karena kurangnya motivasi, siswa menjadi tidak bersemangat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah meskipun guru memberikannya.

b. Minat

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tidak selalu memperhatikan guru matematika yang sedang memberikan penjelasan. Hal ini mengindikasikan adanya kesulitan dalam mempertahankan perhatian siswa selama proses pembelajaran. Guru perlu mempertimbangkan strategi yang lebih menarik perhatian untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Siswa menunjukkan tingkat kebosanan yang cukup sering terhadap pembelajaran matematika materi sudut. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya variasi dalam metode pengajaran atau pendekatan yang monoton dalam penyampaian materi. Guru perlu mempertimbangkan untuk menggunakan metode yang lebih interaktif, penggunaan media, atau pendekatan yang lebih dinamis untuk mempertahankan minat siswa. Siswa masih kurang menyukai pelajaran matematika karena mereka pikir itu sulit, tidak menyenangkan, atau sulit, dan tidak memahami pelajaran secara langsung.

c. Rasa percaya diri

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini mencerminkan adanya kecenderungan siswa untuk tidak berani berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas atau saat diminta untuk menyampaikan jawaban. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa siswa sering kali merasa kurang percaya diri atau takut salah ketika diminta untuk menunjukkan jawaban di depan kelas. Guru menyadari bahwa siswa sebenarnya memahami materi, namun mereka cenderung minder atau takut untuk menyampaikan pendapat mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen rasa percaya diri masih rendah. Hal ini disebabkan oleh ketidakpercayaan siswa terhadap kemampuan mereka. Selain itu, hampir semua siswa merasa cemas ketika guru menanyakan kembali pelajaran yang telah mereka berikan. Sebagian besar dari mereka tidak mampu menjelaskan kembali apa yang telah mereka pelajari. Selain itu, siswa merasa takut dan kebingungan apabila guru meminta salah satu dari mereka untuk maju dan mempresentasikan hasil tugas yang telah mereka selesaikan. Mereka juga takut jika jawaban yang mereka berikan salah. Ini membuat siswa tidak yakin bahwa mereka dapat mempelajari matematika yang paling sulit. Mereka juga tidak yakin bahwa mereka akan mendapatkan nilai yang baik ketika mereka menerima ulangan matematika.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan sekolah

Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran tradisional seperti ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran matematika materi sudut. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk memperkenalkan pendekatan yang lebih interaktif dan inovatif guna meningkatkan keterlibatan dan minat siswa. Meskipun demikian, guru aktif menggunakan media dalam pembelajaran matematika. Penggunaan media ini dapat membantu memvisualisasikan konsep matematika dengan lebih jelas dan menarik bagi siswa, yang berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran. Meskipun sarana prasarana yang mendukung untuk proses pembelajaran matematika materi sudut ada, seperti ruang kelas yang nyaman dan beberapa peralatan pendukung, terdapat potensi untuk terus meningkatkan kualitasnya. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat berperan penting dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.

Prasarana dan sarana sekolah sudah memadai. Setiap mata pelajaran memiliki sumber pendidikan seperti buku paket yang tersedia. Perpustakaan sekolah juga memiliki alat bantu matematika seperti busur, penggaris, dan segitiga siku-siku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan ceramah dan telah melakukan perubahan pada proses pembelajaran.

Lingkungan sekolah sangat memengaruhi proses belajar siswa di kelas. Antusiasme dan pemahaman siswa tentang pelajaran dan tingkat pemahaman mereka akan dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang mendukung, kondusif, dan setidaknya memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, lingkungan sekolah harus memiliki metode mengajar yang menarik. Guru juga harus mengevaluasi siswa. Selain itu, guru dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa dan menindaklanjutinya. Tindak lanjut yang dilakukan adalah mengulangi materi matematika sudut.

b. Lingkungan keluarga

Idealnya orang tua turut serta dalam membimbing kelangsungan anak belajar di rumah (Umar, 2015). Hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 orang tua siswa didapat informasi bahwa yang dilakukan orang tua dalam menjamin keberlangsungan siswa belajar di rumah yaitu dengan melakukan pendampingan dalam mengerjakan tugas rumah, kemudian membuat kesepakatan dengan anak untuk melakukan aktivitas belajar pada malam hari dan juga mengikutkan anak pada bimbingan belajar. Hal ini menunjukkan komitmen orang tua dalam membantu anak mencapai potensinya dalam pendidikan. Orang tua terlibat dalam memantau hasil ulangan anak dan memberikan masukan serta motivasi. Pada akhirnya Orang tua sangat berperan dalam membentuk karakter anak (Indramawan, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Ada beberapa kesimpulan dari analisis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi sudut di kelas III SD Muhammadiyah 20 Maskarebet Palembang. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran matematika harus lebih fokus pada kemampuan siswa untuk memproses dan transformasi informasi, kemampuan untuk membaca dan memahami soal, dan kemampuan untuk menulis jawaban yang jelas dan terstruktur.

Faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa kelas III SD Muhammadiyah 20 Maskarebet Palembang dibagi menjadi dua faktor internal (motivasi, minat, dan rasa percaya diri) dan faktor eksternal (lingkungan sekolah dan keluarga). Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, menumbuhkan minat siswa dengan menampilkan aspek matematika yang menarik dan berguna, dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan memberikan kesempatan untuk berlatih dan meningkatkan kemampuan mereka.

Dengan demikian, diharapkan kualitas pembelajaran matematika di kelas III SD Muhammadiyah 20 Maskarebet Palembang dapat meningkat, sehingga siswa dapat lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Amallia, N. & Unaenah, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Attadib Journal of Elementary Education*, 3(2), 123-133. <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/414>
- Annur, M. F. & Hermansyah, H. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 195-201.
- Aslam, S., Saleem, A., Hali, A. U., & Zhang, B. H. (2021). Promoting Sustainable Development in School Classrooms: Using Reciprocal Teaching in Mathematics Education. *TEM Journal*, 10(1), 392-400. <https://doi.org/10.18421/TEM101-49>
- Fauzy, A. & Nurfauziah, P. (2021). Kesulitan Pembelajaran Daring Matematika pada Masa Pandemi COVID-19 di SMP Muslimin Cililin. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 551-561. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.514>
- Humairah, H. (2021). An Analysis of Mathematical Reasoning Ability in Problem Solving Word Problem Based on Gender at Universitas Muhammadiyah Lamongan. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 3(2), 12-20. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/article/view/444>
- Indramawan, A. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *J-KIS: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 109-119. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i1.122>
- Indrawati, F. (2019). Hambatan dalam Pembelajaran Matematika. *Simposium Nasional Ilmiah (Simponi)*, 62-69. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.293>
- Kusumawardani, D. R., Wardono, & Kartono. (2018). Pentingnya Penalaran Matematika dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika. In *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 588-595). journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma
- Lorenza, D., Fuadiah, N. F., & Surmilasari, N. (2023). Learning Obstacle Materi Pengukuran Sudut Siswa Kelas IV di SD Negeri 32 Palembang. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 12(1), 166-178. <https://doi.org/10.25273/jipm.v12i1.17299>
- Mansur, R. (2018). Belajar Jalan Perubahan Menuju Kemajuan. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 3(1), 145-158.
- Maryani, I., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., Wangid, M. N., & Mustadi, A. (2018). *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: K-Media.

- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (Terjemah: Rohendi Rohidi & Mulyarto, Penerj.). Jakarta: UI-Press.
- Ndolu, M., Dominikus, W. S., & Nurhabibah, S. (2022). Analisis Faktor-faktor Penghambat Guru dalam Pembelajaran Matematika di SD Inpres Oebufu, Kota Kupang. *Journal of Character and Elementary Education*, 1(1), 39-47. <https://doi.org/10.35508/jocee.v1i1.9400>
- Priatna, N. & Yuliardi, R. (2018). *Pembelajaran Matematika: Untuk Guru SD dan Calon Guru SD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanusi, U. & Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534-540. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22311>
- Yana, O. A. D., Ariyanto, P., & Huda, C. (2022). Analisis penguatan dimensi kreatif profil pelajar Pancasila pada fase B di SD Negeri 02 Kebondalem. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12861–12866. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10636>